

PENGARUH PENYULUHAN MEDIA LEAFLET TERHADAP TINGKAT PENGETAHUAN DAN DUKUNGAN SUAMI TENTANG KELUARGA BERENCANA

The Influence of Media Leaflet Counseling on Knowledge and Husband Support about Family Planning

S Hartati^{1*)}, As'ad Suryani¹, Nontji Werna², Sinrang Wardihan¹, Ahmad Mardiana¹, Usman Nilawati¹

¹Ilmu Kebidanan, Universitas Hasanuddin

² Akademi Kebidanan Menara Primadani

sh17p@student.unhas.ac.id¹; hartati.thanty@gmail.com¹

ABSTRAK

Pasangan Usia Subur merupakan sasaran dari program KB, dari seluruh pasangan usia subur terdapat sebagian yang memutuskan untuk tidak memanfaatkan program KB yang disebut sebagai *unmet need*. Penelitian ini bertujuan menganalisis tingkat pengetahuan dan dukungan suami tentang keluarga berencana pada *unmet need* sebelum dan sesudah perlakuan. Penelitian dilaksanakan di wilayah kerja Puskesmas Tampa Padang Kecamatan Kalukku Kabupaten Mamuju Provinsi Sulawesi Barat. Metode penelitian dengan *Quasy Eksperimental (pretest-posttest with control group)*. Teknik pengambilan sampel dengan *Simple Random Sampling* berjumlah 48 Pasangan Usia Subur. Hasil penelitian menggunakan uji *Wilcoxon* menunjukkan ada perbedaan signifikan antara pengetahuan suami sebelum dan setelah penyuluhan pada kelompok ceramah dan kelompok eksperimen dengan nilai p-value 0,000. Sedangkan Pada dukungan suami dengan uji Mac Nemar tidak terdapat perbedaan antara dukungan suami sebelum dan setelah penyuluhan dengan nilai p-value=0,063 > (p=0,05) pada kelompok ceramah sedangkan kelompok eksperimen terdapat perbedaan antara dukungan suami sebelum dan setelah penyuluhan dengan p-value=0,000 < (p=0,05). Kesimpulan ada pengaruh penyuluhan media *leaflet* terhadap tingkat pengetahuan dan dukungan suami tentang keluarga berencana pada *unmet need* di wilayah kerja Puskesmas Tanpa Padang Kecamatan Kalukku Kabupaten Mamuju Provinsi Sulawesi Barat 2020.

Kata Kunci: Penyuluhan Media *Leaflet*, Pengetahuan, Dukungan, Keluarga Berencana.

ABSTRACT

Fertile Age Pairs are the target of family planning programs, there are some of all fertile age couples who decide not to take advantage of family planning programs called unmet need. The purpose of the study was to analyze the level of knowledge and support of the husband about family planning on the unmet need before and after treatment. The study was conducted in the working area of the Tampa Padang Health Center in the Kalukku District of Mamuju Regency, West Sulawesi Province. Research methods with Quasy Experimental (pretest-posttest with control group). The sampling technique using Simple Random Sampling is 48 fertile age couples. The results of the study using the Wilcoxon test showed there were significant differences between the husband's knowledge before and after counseling in the lecture group and the experimental group with a p-value of 0,000. While the husband's support with Mac Nemar test there was no

difference between husband's support before and after counseling with p-value = 0.063> (p = 0.05) in the lecture group while the experimental group there was a difference between husband's support before and after counseling with p -value = 0,000 <(p = 0.05). The conclusion is the influence of media leaflet counseling on the level of husband's knowledge and support about family planning in the unmet need in the working area of the Tampa Padang Public Health Center, Kalukku District, Mamuju Regency, West Sulawesi Province in 2020.

Keywords: Media Leaflet Counseling, Knowledge, Support, Family Planning

PENDAHULUAN

Masalah utama yang dihadapi oleh Indonesia di bidang kependudukan adalah pertumbuhan penduduk yang tinggi. Ancaman terjadinya ledakan penduduk di Indonesia semakin terlihat dalam kurun waktu 5 tahun (2014-2018), jumlah penduduk di Indonesia meningkat dari 252,2 juta pada tahun 2014, menjadi 265 juta pada tahun 2018. Oleh karena itu pemerintah terus berupaya untuk menekan laju pertumbuhan dengan program Keluarga Berencana (KB).¹

Program KB adalah bagian yang terpadu dalam program pembangunan nasional dan bertujuan untuk menciptakan kesejahteraan penduduk Indonesia. Undang-Undang Nomor 52 Tahun 2009 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga sebagai dasar pelaksanaan Program Kependudukan dan Keluarga Berencana menekankan kewenangan Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) tidak hanya terbatas pada masalah Pembangunan Keluarga Berencana dan Keluarga Sejahtera saja namun juga menyangkut masalah pengendalian penduduk.²

Menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) jumlah kepala keluarga di Indonesia tahun 2018 adalah 60.349.709 jiwa, jumlah Pasangan Usia Subur (PUS) adalah 38.343.931 jiwa, jumlah PUS yang menggunakan KB adalah 24.258.532 jiwa, sehingga masih banyak PUS yang tidak menggunakan KB²

Pasangan Usia Subur merupakan sasaran dari program KB, dari seluruh PUS tersebut terdapat sebagian yang memutuskan untuk tidak memanfaatkan program tersebut dengan berbagai alasan diantaranya Ingin Menunda Memiliki Anak (IAT) atau Tidak Ingin Memiliki Anak Lagi. (TIAL). Kelompok PUS ini disebut sebagai *unmet need*. Pada tahun 2017 presentase PUS yang merupakan kelompok *unmet need* di Indonesia sebesar 17,50% dan di tahun 2018 mengalami peningkatan yaitu sebesar 18,82%. Akan tetapi target pencapaian untuk *unmet need* adalah 10,5%, dimana dari data diatas masih sangat jauh untuk mencapai target.²

Provinsi Sulawesi Barat merupakan salah satu Provinsi di Indonesia yang mempunyai *unmet need* yang cukup tinggi pada tahun 2019 yaitu 12,50%, yang terdiri dari Ingin Anak Tunda (IAT) sebanyak 51,83% dan Tidak Ingin Anak Lagi (TIAL) 48,17%. Sedangkan target *unmet need* pada tahun 2019 adalah 11,67% dari data diatas berarti masih belum mencapai target.²

Puskesmas Tampa Padang merupakan salah satu wilayah kerja di kecamatan Kalukku Kabupaten Mamuju yang mempunyai *unmet need* yang cukup tinggi pada tahun 2019 yaitu sebesar 35,82%. Sedangkan target *unmet need* pada tahun 2019 di Puskesmas tersebut adalah 10% dari data diatas masih sangat jauh dari target³

Partisipasi suami dalam ber-KB di Indonesia sampai saat ini masih sangat rendah sekitar 1,3%. Faktor penyebab

rendahnya partisipasi suami dalam penggunaan kontrasepsi disebabkan beberapa faktor antara lain pengetahuan, sikap, ketidaktahuan laki-laki terhadap informasi mengenai kontrasepsi. Memilih metode kontrasepsi bukan merupakan hal yang mudah, banyak pasangan usia subur mempunyai kesulitan memilih metode kontarsepsi. Hal ini disebabkan ketidaktahuan akseptor kontrasepsi tentang cara kerja metode kontrasepsi, efek samping serta keluhan-keluhan yang muncul saat menggunakan kontrasepsi.^{4,5}

Media sangat diperlukan dalam pelaksanaan promosi kesehatan karena media dapat mempermudah penyampaian informasi dan dapat menghindari kesalahan persepsi. Penggunaan *Leaflet*, poster, film dan powerpoint adalah contoh media yang lazim digunakan dan diharapkan dapat menarik masyarakat sehingga mampu menumbuhkan perilaku hidup sehat. *Leaflet* adalah bentuk penyampaian informasi atau pesan-pesan kesehatan melalui lembaran yang dilipat, isi informasi dapat dalam bentuk kalimat maupun gambar, atau kombinasi keduanya.^{6,7}

Media *Leaflet* mempunyai kelebihan dapat menyesuaikan masyarakat belajar mandiri, masyarakat dapat melihat isinya lebih santai, informasi dapat dibagi baik dengan keluarga dan tetangga, dapat memberikan detail menggunakan gambar untuk penguatan pesan.⁷

Penyuluhan dengan media *Leaflet* dianggap lebih efektif jika dibandingkan dengan media brosur karena *leafleat* lebih memadukan antara materi dan gambar sehingga dalam proses pembelajaran masyarakat dapat menyerap informasi lebih baik. Sedangkan jika dibandingkan dengan media *poster*, media *Leaflet* dianggap lebih efektif dalam memberikan penyuluhan karena stimulus atau pesan dari media *Leaflet* lebih jelas dibandingkan *poster* yang memiliki isi

pesan yang singkat. Selain itu *Leaflet* bersifat praktis karena dapat dibawa kemana-mana dan informasi yang tersajipun jelas sehingga mudah dibaca dimanapun dan kapanpun.^{8,9}

Media *Leaflet* mempunyai kelebihan dapat menyesuaikan masyarakat belajar mandiri, masyarakat dapat melihat isinya lebih santai, informasi dapat dibagi baik dengan keluarga dan tetangga, dapat memberikan detail menggunakan gambar untuk penguatan pesan.⁶

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dirasa perlu untuk melakukan penelitian mengenai “Pengaruh Penyuluhan Menggunakan Media *Leaflet* terhadap Tingkat Pengetahuan dan Dukungan Suami tentang Program Keluarga Berencana pada *Unmet Need* di Wilayah Kerja Puskesmas Tampa Padang Kecamatan Kalukku Kabupaten Mamuju Provinsi Sulawesi Barat tahun 2020.”

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Pengaruh Penyuluhan Media *Leaflet* terhadap Tingkat Pengetahuan dan Dukungan Suami tentang Program Keluarga Berencana pada *Unmet Need* di Wilayah Kerja Puskesmas Tampa Padang Kecamatan Kalukku Kabupaten Mamuju Provinsi Sulawesi Barat tahun 2020

METODE

Jenis penelitian ini menggunakan *quasi experimental design* dengan rancangan *pretest posttest with control group*. Penelitian ini dilaksanakan di wilayah kerja Puskesmas Tampa Padang Kecamatan Kalukku Kabupaten Mamuju Provinsi Sulawesi Barat, pada tanggal 4–16 Februari 2020. Populasinya adalah seluruh suami dari Pasangan Usia Subur (PUS) yang tidak ber-KB (*unmet need*) sebesar 2.161 orang. Teknik pengambilan sampel menggunakan *simple random sampling*. Besar jumlah sampel dihitung menggunakan rumus *kothari* yaitu

sebesar 48 orang (24 kelompok kontrol dan 24 kelompok eksperimen).

Teknik pengumpulan data dengan cara mendatangi rumah responden dengan bantuan bidan atau kader dan memberi kuesioner yang berisi sejumlah pertanyaan yang diisi oleh responden. Kemudian memperlihatkan leaflet kepada kelompok eksperimen. Pengolahan dan analisis data menggunakan uji statistik *Wilcoxon* dan *Mc Nemar*.

HASIL

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden berdasarkan Karakteristik Umur, Pendidikan, dan Pendapatan

Karakteristik	Kelompok				Jumlah	
	Kontrol		Eksperimen			
	N	%	N	%		
Umur						
21-40	14	58,3	19	79,2	33 68,75	
41-60	10	41,7	5	20,8	15 31,25	
Total	24	100	24	100	48 100	
Pendidikan						
Rendah	17	70,8	18	75,0	35 72,92	
Tinggi	7	29,2	6	25,0	13 27,08	
Total	24	100	24	100	48 100	
Pendapatan						
<UMK	23	95,8	24	100	47 97,92	
≥UMK	1	4,2			1 2,08	
Total	24	100	24	100	48 100	

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa dari 24 subjek penelitian dengan kelompok kontrol umur didapatkan umur dewasa (21-40) sebanyak 14 orang (58,3%) dan umur setengah baya (41-60) sebanyak 10 (41,7%), sedangkan pada kelompok Eksperimen didapatkan umur dewasa sebanyak 19 orang (79,2%) dan umur setengah baya sebanyak 5 orang (20,8%). Pada karakteristik pendidikan kelompok kontrol terbanyak pada pendidikan rendah (SD dan SMP) sebanyak 17 orang (70,8%) dan pada pendidikan tinggi (SMA dan PT) sebanyak 7 orang (29,2%) sedangkan pada kelompok

Eksperimen terbanyak pada pendidikan rendah (SD dan SMP) sebanyak 18 orang (75,0%) dan pada pendidikan tinggi (SMA dan PT) sebanyak 6 orang (25,0%). Pada karakteristik pendapatan pada kelompok kontrol terbanyak <UMP (Rp. 2.369.670) sebanyak 23 orang (95,8%) dan terendah pada >UMP (Rp. 2.369.670) sebanyak 1 orang (4,2%) sedangkan pada kelompok eksperimen mayoritas 24 orang (100%) dengan pendapatan <UMP (Rp. 2.369.670).

Tabel 2 Distribusi Frekuensi tingkat pengetahuan suami tentang KB sebelum dan sesudah penyuluhan

Variabel	Kelompok Kontrol		Kelompok Eksperimen	
	Pre-test		Post-test	
	F	%	F	%
Kurang	2	87	1	58
g	1	,5	4	,4
Baik	3	12	1	41
Total	2	,5	0	,6
	4	10	2	10
	0	4	0	4

Pada tabel 2 dapat diketahui tingkat pengetahuan suami tentang KB, dengan hasil sebelum dilakukan penyuluhan (*pre-test*) pada kelompok kontrol yang berpengetahuan kurang sebesar 21 responden (87,5%) dan baik sebesar 3 responden (12,5%), sedangkan pada kelompok eksperimen yang berpengetahuan kurang sebesar 19 responden (79,2%) dan baik 5 responden (20,8%). Untuk hasil sesudah dilakukan penyuluhan (*post-test*) pada kelompok kontrol yang berpengetahuan kurang sebesar 14 responden (58,4%) dan baik sebesar 10 responden (41,6%), sedangkan pada kelompok eksperimen yang berpengetahuan kurang sebesar 6 responden (25%) dan baik 18 responden (75%).

Posttest 78,70

Tabel 3 Hasil Uji Perbedaan tingkat pengetahuan suami tentang KB pre-test dan post-test pada kelompok kontrol

Pengetahuan Suami	N	Media	n (min-maks)	Rerata ± s.b	p-value
Pre-Test	2	55,56	53,70±13,7		
	4	(22-78)	72		0,00
Post-Test	2	66,67	68,52±10,1	0	
	4	(56-89)	87		

Tabel 3 dia atas menunjukkan Hasil uji statistik dengan *Uji Wilcoxon* diperoleh nilai *significance* 0,000 $p < 0,05$, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan tingkat pengetahuan suami yang bermakna antara pretest dengan posttest.

Tabel 4 Hasil Uji Perbedaan tingkat pengetahuan suami tentang KB pre-test dan post-test pada kelompok eksperimen

Pengetahuan Suami	N	Media	n (min-maks)	Rerata ± s.b	p-value
Pre-Test	2	55,56	56,94±12,		
	4	(44-78)	396		
Post-Test	2	77,78	78,70±9,7	0	
	4	(67-100)	84		

Tabel 4 di atas menunjukkan hasil uji *Wilcoxon*, diperoleh nilai *significance* 0,000 ($p < 0,05$), dengan demikian disimpulkan bahwa terdapat perbedaan tingkat pengetahuan suami yang bermakna antara pretest dengan posttest.

Tabel 5 Hasil Uji Perbedaan tingkat pengetahuan suami pre-test post-test pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol

Variabel	Mean	Δ	p-value
Kelompok kontrol			
Pre-test	53,70	14,82	0,000
Post-test	68,52		
Kelompok Eksperimen			
Pretest	56,94	21,76	0,000

Tabel 5 di atas menunjukkan bahwa penyuluhan pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol sama-sama ada pengaruh setelah dilakukan perlakuan..

Tabel 6 Hasil uji perbedaan dukungan suami tentang KB pre dan post Test pada kelompok kontrol

	Post-test				Total (%)	p
	Tinggi	%	Rendah	%		
Pre-test	Tinggi	8	61,5	0	-	8 33,3
	Rendah	5	38,4	11	100	16 66,6
Total		13	100	11	100	24 100

Tabel 6 di atas menunjukkan bahwa responden dengan dukungan pretest dan posttest tinggi ada 8 orang. Responden dengan dukungan pretest rendah dan dukungan posttest tinggi ada 5 orang sedangkan responden dengan dukungan pretest dan posttest rendah ada 11 orang. Hasil uji Mc nemar, angka *Significance* menunjukkan angka 0,063. Karena nilai $p > 0,05$ maka dapat diambil kesimpulan bahwa dukungan suami pretest dan posttest tidak berbeda.

Tabel 7 Hasil uji perbedaan dukungan suami tentang KB pre dan post Test pada kelompok eksperimen

	Post-test				Total (%)	p
	Tinggi	%	Rendah	%		
Pre-test	Tinggi	7,	-	1	4,0	
	Rendah	1 69	0	10 2	16 0	
		12 92	11	0 3	95 0	
		,3			,8	
Total		13	10	11	10 2 10	
		0	0	4	0	

Tabel 7 di atas menunjukkan bahwa responden dengan dukungan pretest dan posttest tinggi ada 1 orang. Responden dengan dukungan pretest tinggi dan dukungan posttest rendah ada 0 orang sedangkan responden dengan dukungan pretest dan posttest

rendah ada 11 orang. Hasil uji Mcnemar, angka *Significance* menunjukkan angka 0,000. Karena nilai $p < 0,05$ maka dapat diambil kesimpulan bahwa dukungan suami pretest dan posttest berbeda secara bermakna.

PEMBAHASAN

Perbedaan tingkat pengetahuan suami tentang KB *pre-test* dan *post-test* pada kelompok kontrol dan kelompok eksperimen.

Penelitian ini melaporkan bahwa masing-masing kelompok perlakuan mengalami peningkatan pengetahuan. Rata-rata pengetahuan suami meningkat dari sebelum mendapatkan penyuluhan tentang KB dengan setelah mendapatkan materi.

Hal ini menunjukkan bahwa dengan metode apapun, informasi maupun materi diberikan kepada suamiakan memberikan nilai peningkatan pengetahuan, meskipun rata-rata peningkatan pengetahuan tersebut berbeda dalam tiap kelompoknya. Tetapi yang mendukung perubahan nilai pengetahuan tidak hanya intervensi yang dilakukan. Hal ini sejalan dengan teori Notoadmojo pengetahuan bukan hanya didapatkan dari pemberian informasi tetapi dari pengalaman, baik dari pengalaman sendiri maupun orang lain.⁷

Meningkatnya rata-rata pengetahuan responden setelah mendapatkan penyuluhan sejalan dengan beberapa hasil penelitian sebelumnya. Penelitian yang dilakukan oleh Suminar pada 88 ibu di Desa Pakembinangun Kecamatan Pakem tentang hubungan pengetahuan, minat dan sikap dengan partisipasi ibu rumah tangga dalam KB menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan tentang KB dengan keaktifan sebagai peserta KB.

Pendidikan kesehatan dapat diberikan dengan menggunakan berbagai macam metode, diantaranya menggunakan metode klasik/ceramah maupun dengan metode leaflet. Pada

penelitian ini dilakukan penyuluhan tentang KB pada pasangan usia subur, hasil penelitian ini melaporkan bahwa penyuluhan kesehatan melalui metode ceramah dan leaflet dapat meningkatkan pengetahuan suami secara bermakna.

Perbedaan tingkat pengetahuan suami tentang KB *pre-test* dan *Post-test* pada kelompok ceramah

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan saat pretest pengetahuan suami pada kelompok kontrol diketahui tingkat pengetahuan dengan median 55,56 dengan nilai minimum 22 dan nilai maksimum 78. Tingkat pengetahuan yang kurang dikarenakan kurangnya pengetahuan dan penyuluhan kesehatan.

Tingkat pengetahuan meningkat setelah diberikan penyuluhan kesehatan dapat dilihat dari hasil post test dengan median 66,67 dengan nilai minimum 56 dan nilai maksimum 89. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Mariyam (2013) membuktikan bahwa adanya peningkatan pengetahuan setelah diberikan pendidikan kesehatan.¹⁰

Perbedaan tingkat pengetahuan suami tentang KB *pre-test* dan *Post-test* pada kelompok Eksperimen (ceramah dan leaflet)

Hasil penelitian menunjukkan ada perbedaan pengetahuan suami sebelum dan setelah penyuluhan pada kelompok metode ceramah dengan nilai *p-value* 0,000. Hasil uji statistik dengan *Uji Wilcoxon* menunjukkanada pengaruh pengetahuan *pre-test* antar kelompok kontrol dengan nilai $p < 0,05$ ($p = 0,000$).

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa terdapat perubahan nilai rata-rata pengetahuan responden sebelum dan setelah diberi perlakuan ceramah dan leaflet yaitu dari 56,94 menjadi 78,70. Hasil uji Wilcoxon diperoleh nilai $P < 0,05$ ($p = 0,000$), artinya secara statistik menunjukkan bahwa ada pengaruh penyuluhan dengan metode ceramah dan leaflet terhadap pengetahuan suami tentang KB. Hal ini

dikarenakan terjadinya peningkatan sikap responden setelah dilakukan ceramah dan leaflet.

Hal ini sejalan dengan penelitian Mulidah (2010) membuktikan bahwa ceramah dengan media leaflet dapat meningkatkan pengetahuan. Begitu juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Yustisa (2014) membuktikan bahwa media leaflet mempengaruhi peningkatan pengetahuan siswa SMA tentang Flour Albus (keputihan) di SMA Negeri 12 Kota Denpasar. Secara umum pengetahuan responden dipengaruhi oleh proses belajar dimana media yang digunakan dalam pembelajaran memberikan efek yang berbeda bagi responden sesuai dengan pengalaman. Sehingga responden lebih mudah memahami.¹¹

Perbedaan dukungan suami tentang KB pre-test dan post-test pada kelompok Eksperimen (ceramah dan Leaflet)

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan saat pretest pengetahuan suami pada kelompok eksperimen diketahui tingkat pengetahuan dengan median 55,56 dengan nilai minimum 33 dan nilai maksimum 67. Tingkat pengetahuan yang kurang dikarenakan kurangnya pengetahuan dan penyuluhan kesehatan.

Tingkat pengetahuan meningkat setelah diberikan penyuluhan kesehatan dapat dilihat dari hasil post test dengan median 77,78 dengan nilai minimum 67 dan nilai maksimum 100.

Hal ini menunjukkan ada perbedaan pengetahuan suami sebelum dan setelah penyuluhan pada kelompok eksperimen (media leaflet) dengan nilai p-value 0,000. Hasil uji statistik dengan *Uji wilcoxon* menunjukkan ada pengaruh pengetahuan pre-test antar kelompok eksperimen dengan nilai $p<0,05(p=0,000)$.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kusumaningrum (2009) yang mengatakan bahwa tidak terdapat hubungan yang bermakna antara

dukungan suami dengan pemilihan jenis alat kontrasepsi yang digunakan pasangan usia subur. Pendapat ini didukung oleh Adhyani (2011) yang mengatakan bahwa dukungan suami tidak memiliki hubungan dengan pemilihna jenis kontrasepsi pada akseptor wanita usia 20-39 tahun sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh tedjo (2009) tidak sependapat dengan penelitian ini yang mengatakan bahwa ada hubungan yang bermakna antara dukungan pasangan dengan pemilihan jenis kontrasepsi yang digunkaan pada keluarga miskin. Hasil peneltian ini juga tidak sependapat dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Arliana et.al (2012) yang menagtakan bahwa hasil anasisi statistic menunjukkan ada hubungan antara dukungan suami dengan penggunaan kontrasepsi hormonal. Dukungan suami berpengaruh besar terhadap pemilihan kontrasepsi yang dipakai istri, bila suami tidak setuju dengan kontrasepsi yang dipakai istrinya maka sedikit istri yang akan memakai alat kontrasepsi.

Perbedaan dukungan suami tentang KB pre-test dan post-test pada kelompok kontrol (ceramah)

Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada kelompok kontrol menunjukkan bahwa responden dengan dukungan suami sebelum penyuluhan tinggi dan sesudah penyuluhan tinggi ada 8 orang (61,54%). Responden dengan dukungan suami sebelum penyuluhan tinggi dan sesudah penyuluhan rendah ada 0 orang (0%). Responden dengan dukungan suami sebelum penyuluhan rendah sesudah penyuluhan tinggi ada 5 orang (38,46%). Responden dengan dukungan suami sebelum penyuluhan rendah setelah penyuluhan rendah ada 11 orang (100%). Hasil uji statistik menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan antara dukungan suami sebelum dan setelah penyuluhan pada kelompok kontrol (ceramah) dengan p-value=0,063 > (p=0,05).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kusumaningrum (2009) yang mengatakan bahwa tidak terdapat hubungan yang bermakna antara dukungan suami dengan pemilihan jenis alat kontrasepsi yang digunakan pasangan usia subur. Pendapat ini didukung oleh Adhyani (2011) yang mengatakan bahwa dukungan suami tidak memiliki hubungan dengan pemilihan jenis kontrasepsi pada akseptor wanita usia 20-39 tahun sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh tedjo (2009) tidak sependapat dengan penelitian ini yang mengatakan bahwa ada hubungan yang bermakna antara dukungan pasangan dengan pemilihan jenis kontrasepsi yang digunakan pada keluarga miskin. Hasil peneltian ini juga tidak sependapat dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Revina et.al (2012) yang menagtakan bahwa hasil analisis statistic menunjukkan ada hubungan antara dukungan suami dengan penggunaan kontrasepsi hormonal. Dukungan suami berpengaruh besar terhadap pemilihan kontrasepsi yang dipakai istri, bila suami tidak setuju dengan kontrasepsi yang dipakai istrinya maka sedikit istri yang akan memakai alat kontrasepsi.¹²

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa responden dengan dukungan suami sebelum penyuluhan tinggi dan sesudah penyuluhan tinggi ada 1 orang (7,69%). Responden dengan dukungan suami sebelum penyuluhan tinggi dan sesudah penyuluhan rendah ada 0 orang (0%). Responden dengan dukungan suami sebelum penyuluhan rendah sesudah penyuluhan tinggi ada 12 orang (92,31%). Responden dengan dukungan suami sebelum penyuluhan rendah setelah penyuluhan rendah ada 11 orang (100%). Hasil uji statistik menunjukkan bahwa terdapat perbedaan antara dukungan suami sebelum dan setelah penyuluhan pada kelompok eksperimen (ceramah dan

leaflet) dengan p-value=0,000 < (p=0,05).

Menurut green ada tiga faktor yang mempengaruhi perilaku masyarakat untuk menggunakan kontrasepsi yaitu faktor predisposisi, faktor pendukung dan faktor pendorong. Pada penelitian ini Keterlibatan suami dalam ber-KB berupa dukungan penggunaan kontrasepsi dan merencanakan jumlah keluarga untuk menciptakan terwujudnya norma keluarga kecil bahagia sejahtera. Dukungan suami dalam pemgunaan kontrasepsi dapat berupa dukungan emosional seperti komunikasi interpersonal yang berhubungan dengan perencanaan jumlah anak yang diinginkan, dukungan penghargaan seperti mengantarkan istrinya untuk melakukan pemasangan ulang kontrasepsi, dukungan instrumental seperti suami menyediakan dana atau biaya yang dikeluarkan untuk memasang alat kontrasepsi dan dukungan informative seperti saran yang diberikan suami untuk menggunakan salah satu alat kontrasepsi¹³

Sejalan dengan penelitian agung prabowo (2011) bahwa pengetahuan pria yang rendah mempengaruhi dukungan suami, selain itu menurut penelitian Novera sulistyowati (2017) pengetahuan dan dukungan suami menjadi faktor yang mempengaruhi unmet need pada wanita usia subur (WUS) di kota Yogyakarta.¹⁴

Menurut penelitian ndola pada (2017) dukungan suami menjadi faktor penting komunikasi pasangan yang meningkat dapat membantu wanita mengidentifikasi persetujuan suami/pasangan mereka. Oleh kaera itu keterlibatan laki-laki dalam penyuluhan dan mempromosikan keterlibatan laki-laki dalam keluarga berencana dapat meningkatkan prevalensi penggunaan kontrasepsi. Hal ini sesuai dengan salah satu faktor utama yang mempengaruhi keberhasilan kampung KB yaitu partisipasi masyarakat aktif.

Pengetahuan yang baik tentang alat kontasepsi dapat memotivasi suami untuk menganjurkan istrinya menggunakan alat kontrasepsi tersebut. Seorang istri di dalam pengambilan keputusan untuk menggunakan atau tidak menggunakan alat kontrasepsi membutuhkan ijin dari suami karena suami dipandang sebagai pemimpin keluarga, pelindung keluarga, pencari nafkah dan seseorang yang dapat mengambil keputusan dalam suatu keluarga.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang telah dilakukan, maka kami menyimpulkan bahwa Tidak ada perbedaan signifikan tingkat pengetahuan suami dari PUS tentang KB sebelum pemberian penyuluhan antara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Ada perbedaan signifikan tingkat pengetahuan suami dari PUS tentang KB sesudah pemberian penyuluhan antara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Penyuluhan menggunakan media leaflet lebih berpengaruh dibanding penyuluhan yang hanya menggunakan metode ceramah untuk meningkatkan pengetahuan dan dukungan suami dari PUS tentang KB.

Dan bagi peneliti selanjutnya untuk mengembangkan media yang sudah digunakan oleh peneliti dalam penyuluhan sehingga informasi yang disampaikan dapat lebih mudah diterima dan dipahami oleh audiens.

DAFTAR PUSTAKA

1. Chandra. Disfungsi Seksual *Tinjauan Fisiologis Dan Patologis Terhadap Seksualitas.*; 2009.
2. BKKBN. Hasil Pencapaian Program KB Kota Makassar.; 2015.
3. Puskesmas Tampa Padang. No Title.; 2019.
4. BKKBN. *Operasionalisasi Program Dan Kegiatan Strategis Peningkatan Partisipasi Pria Dalam Keluarga Berencana Dan Kesehatan Reproduksi.*; 2013.
5. Prawirohardjo. *Buku Panduan Praktis Pelayanan Kontrasepsi.*; 2010.
6. Notoadmojo S. *Metodologi Penelitian Kesehatan.*; 2012.
7. Notoadmojo S. *Promosi Kesehatan Dan Ilmu Prilaku.*; 2014.
8. Pinem S. *Kesehatan Reproduksi Dan Kontrasepsi.*; 2009.
9. Gani et al. Perbedaan aktivitas leaflet dan poster produk komisi penanggulangan HIV AIDS Kabupaten Jember dan Perilaku Pencehagan HIV AIDS. *IKESMA* 10. 2014.
10. Nuradita E. Pengaruh Pendidikan Kesehatan terhadap Pengetahuan tentang bahaya rokok pada remaja di SMP Negeri 3 Kendal. *Keperawatan Anak*. 2013;1(1).
11. Mulidah S at el. Studi Efektivitas Leaflet terhadap skor pengetahuan remaja putri tentang dismenorhea di SMP kristen 01 purwokerto kabupaten banyumas. *Akbid YLPP Purwokerto*. 2010.
12. Al R at. Hubungan Pengetahuan dan Dukungan Suami dengan pemilihan kontrasepsi suntik pada akseptor KB di Kelurahan Panasakan Kecamatan Baolan Kab Toli-toli. 2018.
13. Rafida Ida dan Arif Wibowo. Pengaruh Dukungan Suami Terhadap Kepatuhan Akseptor Melakukan KB Suntik. *Biometrika dan Kependud*. 2012;1:72-78.
14. Muhammad Prabowo. Independent Directors and Firm Performance in famiy controlled firms: evidance from indonesia. *Asian Pacific Econ Lit*. 2011;25:121-132.